

ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN DIGITAL DI SEKOLAH DASAR

Dian Syafitri¹, Fitra Wulandari², Nabil Farhaq³, Tasya Oktaviola⁴, Muhammadi⁵, Ranti Meizatri⁶

Universitas Negeri Padang

E-mail: diansyafitri309@gmail.com

Article History:

Submitted : 11-12-2025

Received : 11-12-2025

Revised : 12-12-2025

Accepted : 15-12-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *This study aims to describe the implementation of digital-based learning assessment at SD Temasek and SD Binekas Bandung. The research methods used include direct observation, interviews, and documentation with a qualitative descriptive approach. The results show that SD Temasek utilizes a digital assessment management system through Pearson Edexcel iPrimary Progress Tracking and Google Classroom, although students do not use digital devices directly in the classroom. In contrast, SD Binekas uses a smartboard to support visual assessment and provide real-time feedback, while final assessments are still conducted manually. These findings indicate that both schools implement technology according to their respective contexts, and digital assessment can be adapted based on institutional needs, facilities, and student characteristics. The recommendation of this study is to optimize the use of technology in primary school assessments by considering factors such as supervision, digital literacy, and content quality.*

Keywords:

Learning Assessment, Digitalization, Primary School, Smartboard, LMS.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan evaluasi pembelajaran berbasis digital di SD Temasek dan SD Binekas Bandung. Metode yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa SD Temasek menggunakan sistem manajemen penilaian digital melalui *Pearson Edexcel iPrimary Progress Tracking* dan *Google Classroom*, meskipun siswa tidak menggunakan perangkat digital langsung dalam kelas. Sebaliknya, SD Binekas menggunakan smartboard untuk mendukung evaluasi visual dan memberikan umpan balik real-time, sementara penilaian akhir tetap dilakukan secara manual. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua sekolah menerapkan teknologi sesuai dengan konteks masing-masing, dan digitalisasi evaluasi dapat diadaptasi berdasarkan kebutuhan, fasilitas, dan karakteristik siswa. Rekomendasi penelitian ini adalah mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam evaluasi di sekolah dasar dengan memperhatikan faktor-faktor seperti pengawasan, literasi digital, dan kualitas konten.

Kata Kunci :

Evaluasi Pembelajaran, Digitalisasi, Sekolah Dasar, *Smartboard*, LMS.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah mengubah wajah pendidikan secara global (Svari & Arlinayanti, 2024; Febrianti et al., 2025). Transformasi digital dalam pendidikan bukan lagi sebuah tren, tetapi menjadi kebutuhan struktural yang memengaruhi berbagai dimensi sistem pendidikan—mulai dari desain kurikulum, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah (Safitri et al., 2025). Menurut UNESCO (2018), integrasi teknologi dalam pendidikan merupakan prasyarat utama untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan, sejalan dengan tuntutan masyarakat abad ke-21. Transformasi ini menciptakan ruang untuk inovasi yang lebih luas dalam penyampaian materi pelajaran, yang mendekatkan pembelajaran dengan dunia nyata. Selain itu, teknologi memungkinkan adanya komunikasi yang lebih interaktif antara guru dan siswa, serta di antara sesama siswa, dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, teknologi menjadi kunci dalam menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan beragam.

Pada tingkat pendidikan dasar, digitalisasi sangat penting untuk membekali siswa dengan kompetensi literasi digital sejak dini (Rahman et al., 2025). Literasi digital yang kuat sangat diperlukan agar siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk berbagai keperluan, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari (Inayah et al., 2024). Tanpa pemahaman dan keterampilan digital, siswa berisiko terisolasi dari perkembangan global yang berbasis teknologi (Nuriyanti et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan evaluasi berbasis digital menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam konteks pendidikan dasar. Evaluasi berbasis digital memberikan banyak keuntungan, seperti kemampuan untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara lebih efisien. Sistem ini juga mempermudah pengolahan data yang lebih akurat dan transparan, yang membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Keuntungan-keuntungan ini menjadi alasan mengapa sistem evaluasi berbasis digital semakin banyak diterapkan di sekolah-sekolah modern.

Namun, meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan evaluasi berbasis digital, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah-sekolah dasar, terutama di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital (*digital divide*) antara sekolah-sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi yang memadai dan yang tidak (Hidayat, 2014; Sinambela et al., 2024). Hal ini menciptakan ketidakmerataan dalam penerapan teknologi di sekolah, di mana sekolah dengan sumber daya terbatas menghadapi kesulitan dalam mengakses perangkat dan konektivitas yang diperlukan (Chairunnisa & Hasanah, 2024; Jusman & Usman, 2025). Kesenjangan ini berpotensi menambah jurang ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, mengingat akses terhadap teknologi sering kali menjadi faktor penentu dalam efektivitas pembelajaran. Selain itu, kesenjangan digital juga mencakup kurangnya pelatihan dan keterampilan digital pada sebagian guru, yang menjadi kendala dalam implementasi teknologi dalam proses evaluasi. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas evaluasi yang diterapkan di kelas dan hasil belajar siswa yang diharapkan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan evaluasi pembelajaran berbasis digital di dua sekolah dasar di Bandung, yaitu SD Temasek

dan SD Binekas. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal penggunaan teknologi dalam pembelajaran. SD Temasek, sebagai sekolah bertaraf internasional, telah mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam proses evaluasi dan pembelajaran melalui sistem manajemen penilaian digital seperti *Pearson Edexcel iPrimary Progress Tracking* dan *Google Classroom*. Hal ini mencerminkan tingginya kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Sebaliknya, SD Binekas, meskipun sudah memanfaatkan smartboard dalam pembelajaran, masih menggunakan evaluasi manual untuk penilaian akhir. Perbedaan dalam penggunaan teknologi ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kondisi dan fasilitas yang berbeda di setiap sekolah dapat mempengaruhi cara evaluasi digital diterapkan dalam proses pembelajaran. Perbandingan kedua sekolah ini juga memberikan insight tentang bagaimana sekolah dengan fasilitas yang berbeda dapat menyesuaikan penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Evaluasi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Arikunto (2019) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk mengukur perkembangan dan hasil belajar siswa. Evaluasi yang baik dapat memberikan informasi yang akurat tentang kekuatan dan kelemahan siswa, serta membantu guru dalam merancang intervensi pendidikan yang tepat. Proses evaluasi yang berkelanjutan dapat membantu siswa mengetahui sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran dan aspek mana yang perlu diperbaiki. Dengan adanya teknologi, evaluasi dapat dilakukan dengan cara yang lebih efisien, memungkinkan guru untuk melakukan penilaian secara real-time dan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penggunaan teknologi juga memungkinkan adanya analisis data yang lebih mendalam, sehingga guru dapat lebih cepat menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk membantu siswa berkembang. Evaluasi berbasis teknologi ini memberikan transparansi dan memudahkan akses terhadap hasil evaluasi bagi siswa dan orang tua (Judijanto et al., 2025).

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan media digital dalam evaluasi pembelajaran semakin berkembang. Aplikasi seperti *Kahoot*, *Quizizz*, dan *platform Learning Management System (LMS)* seperti *Google Classroom* telah memberikan alternatif baru dalam proses evaluasi. Media digital ini tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui kuis interaktif, permainan edukatif, dan tes berbasis visual yang dapat diakses secara daring. Media digital ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan lebih interaktif, sehingga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Heinich et al. (2016) menegaskan bahwa media digital berfungsi sebagai penguat makna (*meaning enhancer*), yang meningkatkan pengalaman pembelajaran sehingga lebih personal, interaktif, dan kontekstual. Selain itu, penggunaan media digital ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel, yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Hal ini membantu siswa untuk tetap terlibat dan merasa lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Namun, meskipun digitalisasi evaluasi memiliki banyak keuntungan, implementasinya di sekolah dasar tidak selalu berjalan mulus. Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi evaluasi berbasis digital antara lain adalah kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan keterbatasan akses terhadap perangkat

digital bagi siswa. Keterbatasan akses ini dapat menjadi hambatan besar, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan infrastruktur terbatas. Selain itu, meskipun beberapa guru sudah dilatih dalam penggunaan teknologi, masih banyak yang belum terbiasa dengan sistem evaluasi berbasis digital, yang memerlukan keterampilan teknis tambahan. Pada SD Binemas, misalnya, meskipun teknologi sudah digunakan dalam pembelajaran melalui smartboard, evaluasi akhir masih dilakukan secara manual. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran, masih ada hambatan dalam mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam evaluasi. Keberhasilan implementasi evaluasi berbasis digital sangat bergantung pada kesiapan dan kesediaan sekolah untuk mengatasi tantangan ini.

Penelitian ini berfokus pada dua tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis digital diterapkan di kedua sekolah, termasuk media digital yang digunakan, keterlibatan guru dan siswa dalam evaluasi digital, serta kelebihan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Kedua, untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana evaluasi digital dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight yang berguna bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan evaluasi berbasis digital. Dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses evaluasi digital, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi sistem evaluasi berbasis teknologi. Keberhasilan dalam penerapan evaluasi digital akan membawa manfaat besar bagi proses pendidikan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi langsung untuk menggambarkan penerapan evaluasi pembelajaran berbasis digital di SD Temasek dan SD Binemas Bandung. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik evaluasi digital di kedua sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah menggali konteks dan dinamika penerapan evaluasi berbasis digital, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi teknologi, seperti infrastruktur, kompetensi guru, dan kesiapan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan staf akademik, serta dokumentasi materi pembelajaran. Observasi dilakukan pada 21 Oktober 2025 di kedua sekolah tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang penerapan evaluasi digital di kedua sekolah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Sekolah

Temasek Independent School Bandung merupakan sekolah dasar bertaraf internasional yang memadukan *Pearson Edexcel iPrimary Curriculum* dengan Kurikulum Merdeka sehingga mampu menyeimbangkan kompetensi global dan nilai-nilai nasional dalam satu kerangka kurikulum yang terpadu. Lingkungan sekolah didesain modern, lengkap dengan komputer guru, proyektor, dan perangkat pendukung lainnya, namun siswa kelas rendah tidak diperkenankan menggunakan gadget pribadi agar proses belajar tetap sesuai dengan tahap perkembangan kognitif awal seperti yang dikemukakan Piaget. Penguatan karakter, pembiasaan perilaku positif, serta pembelajaran aktif menjadi inti kegiatan belajar, sementara teknologi berfungsi sebagai alat pendukung yang memperkuat visualisasi materi dan mempermudah pengelolaan pembelajaran. Pelatihan guru yang konsisten membuat integrasi teknologi berjalan efektif tanpa menghilangkan esensi interaksi langsung antara guru dan siswa.

Sementara itu, SD Binekas Bandung adalah sekolah dasar berbasis Islam yang memadukan nilai religius dengan pendekatan pembelajaran modern berbasis teknologi. Kurikulum operasional sekolah disusun untuk mengakomodasi keragaman potensi anak melalui pendekatan individual dan program-program pengayaan seperti kegiatan Islami, program kecerdasan, serta aktivitas kemandirian. Sekolah ini telah memanfaatkan smartboard pada setiap ruang kelas dan memiliki sistem *Learning Management System* (LMS) yang mendukung kegiatan pembelajaran. Meskipun LMS tidak ditampilkan pada hari observasi, keberadaannya menunjukkan kesiapan infrastruktur digital yang menjadi bagian dari identitas sekolah yang progresif. Integrasi nilai-nilai Islam dengan model pembelajaran berbasis teknologi menjadikan sekolah ini unik, karena mampu menjaga karakter religius sambil tetap bergerak mengikuti perkembangan inovasi pendidikan.

B. Pelaksanaan Observasi

Observasi yang dilakukan di *Temasek Independent School* memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran dirancang secara teratur, sistematis, dan sangat terstruktur dengan dukungan lingkungan kelas yang kondusif. Setiap kelas didampingi oleh dua guru yang bertugas saling melengkapi dalam memberikan guidance dan membangun scaffolding bagi siswa, sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dicetuskan Vygotsky, yaitu bahwa siswa akan mampu mencapai tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi melalui bimbingan dari orang yang lebih kompeten. Pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas P1A, pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* diterapkan dengan menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Pendekatan ini dipadukan dengan metode *Total Physical Response (TPR)* yang diwujudkan melalui penggunaan lagu, flashcard, dan instruksi gerak, sehingga siswa belajar melalui pengalaman multisensoris yang mendorong partisipasi aktif. Kombinasi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus relevan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang membutuhkan stimulus visual, auditif, dan kinestetik dalam memahami konsep bahasa.

Sementara itu, pembelajaran Seni Musik di kelas P1B berlangsung dalam bentuk latihan ritmis dan notasi musik yang dilakukan secara manual. Guru memandu siswa untuk menirukan pola nada, mengenali bentuk not, serta mengikuti ketukan ritme tanpa bantuan perangkat digital. Praktik ini tidak hanya melatih koordinasi motorik halus, tetapi juga

menguatkan pemahaman konsep musikal melalui pengalaman langsung. Minimnya penggunaan perangkat digital pada pelajaran ini menunjukkan bahwa Temasek menerapkan teknologi secara selektif sesuai kebutuhan, tidak sekadar menjadikan digitalisasi sebagai tren, tetapi sebagai alat pedagogis yang fungsional. Guru memanfaatkan teknologi sebatas proyektor untuk menampilkan materi pendukung, sementara inti pembelajaran tetap diarahkan pada interaksi langsung antara guru dan siswa, selaras dengan prinsip perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret pada tahap operasional konkret.

Berbeda dengan Temasek, hasil observasi di SD Binekas menunjukkan pemanfaatan teknologi yang lebih menonjol dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Smartboard berfungsi sebagai pusat visualisasi materi, digunakan untuk menampilkan contoh soal, gambar pendukung, hingga langkah penyelesaian secara *real-time*. Guru menggunakan teknologi ini untuk memperjelas konsep dan menyediakan representasi visual yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Meski demikian, kegiatan pembelajaran tetap mengintegrasikan aktivitas menulis secara manual di buku tulis. Keberadaan kegiatan mencatat ini menunjukkan bahwa sekolah masih menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi modern dengan kebutuhan dasar literasi tulis siswa. Pembelajaran berlangsung dengan nuansa Islami yang khas, terlihat dari pembiasaan salam, nasihat ringan, serta penguatan nilai karakter selama proses pengajaran berlangsung. Perpaduan teknologi dengan pembiasaan karakter menciptakan pendekatan *blended learning* yang mengintegrasikan aspek digital dengan nilai-nilai pendidikan moral.

C. Temuan Observasi

Temuan observasi menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menerapkan evaluasi pembelajaran berbasis digital, meskipun dalam bentuk dan intensitas yang berbeda. Temasek Independent School memanfaatkan teknologi terutama pada aspek manajemen evaluasi, bukan pada pelaksanaannya secara langsung di kelas. Platform seperti *Pearson Edexcel iPrimary Progress Tracking*, *Google Classroom*, dan sistem digital lainnya digunakan untuk menyimpan nilai, menganalisis perkembangan siswa, serta menyajikan laporan akademik secara komprehensif. Dengan sistem ini, guru dapat memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu, membuat perbandingan antartema, serta mengidentifikasi area yang membutuhkan intervensi. Penggunaan platform tersebut mengimplementasikan konsep *assessment for learning*, di mana evaluasi digunakan sebagai alat refleksi dan dasar untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya. Walaupun siswa tidak secara langsung melakukan tes digital, manfaat digitalisasi tetap mereka rasakan melalui penyajian data yang lebih akurat, rapi, dan transparan kepada orang tua.

Sebaliknya, SD Binekas telah menerapkan bentuk evaluasi yang memadukan teknologi dengan aktivitas manual. Guru menampilkan soal, solusi, dan penjelasan melalui smartboard, kemudian mengajak siswa berdiskusi mengenai jawaban mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses evaluasi serta memahami konsep melalui penjelasan visual yang lebih konkret. Walaupun evaluasi tertulis belum sepenuhnya digital, penggunaan smartboard menjadikan proses evaluasi lebih komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami. Model ini memperlihatkan kesiapan SD Binekas untuk bergerak menuju evaluasi digital yang lebih komprehensif di masa depan. Perpaduan antara metode konvensional dan media digital menunjukkan bahwa sekolah ini

mengedepankan keseimbangan antara keterampilan dasar siswa dengan penerapan teknologi pendidikan modern.

Secara keseluruhan, kedua sekolah menunjukkan komitmen terhadap integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Temasek menguatkan digitalisasi pada manajemen evaluasi, sementara Binekas mengintegrasikannya pada proses asistif saat pembahasan materi. Perbedaan ini mencerminkan bahwa transformasi digital di sekolah dasar tidak harus seragam, tetapi dapat dikembangkan sesuai konteks, visi, dan kesiapan masing-masing sekolah.

D. Analisis dan Pembahasan

Analisis pertama menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan evaluasi digital di SD Temasek dan SD Binekas sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa dan filosofi pendidikan masing-masing lembaga. Di SD Temasek, evaluasi digital lebih berfokus pada internalisasi data evaluasi dan pelaporan. Hal ini memberikan akses yang lebih cepat dan akurat kepada guru mengenai perkembangan siswa. Strategi ini mendukung peningkatan akurasi asesmen, mempercepat umpan balik, serta memperbaiki komunikasi antara sekolah dan orang tua. Sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pada asesmen autentik dan diferensiasi pembelajaran, penggunaan teknologi dalam evaluasi di Temasek mendukung prinsip pembelajaran berbasis data dan perkembangan siswa. Hal ini mengacu pada penelitian Masinambow et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan evaluasi berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas pengumpulan data dan membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pendidikan.

Penerapan evaluasi berbasis digital di SD Temasek juga mencerminkan kesesuaian dengan sistem *Pearson Edexcel* yang berbasis pada analisis data perkembangan siswa secara mendalam. Penggunaan sistem manajemen penilaian digital seperti *Pearson Edexcel iPrimary Progress Tracking* memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara lebih terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, Temasek dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat sasaran, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini sangat relevan dengan penelitian Aisyah et al. (2024) tentang efektivitas evaluasi berbasis digital di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam evaluasi meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.

Sementara itu, di SD Binekas, penggunaan *smartboard* dalam pembelajaran menunjukkan upaya untuk memperkenalkan teknologi secara bertahap dan mendukung pemahaman konsep siswa melalui visualisasi yang lebih menarik. Meskipun evaluasi akhir di sekolah ini masih dilakukan secara manual, penerapan teknologi di kelas melalui *smartboard* telah memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam memperkuat pemahaman konsep-konsep yang sulit melalui visualisasi. Pendekatan *blended learning* di Binekas menunjukkan bahwa digitalisasi evaluasi bukanlah pengganti penuh untuk metode tradisional, tetapi lebih kepada sinergi antara teknologi dan praktik konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan metode tradisional dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Tohet & Alfaini, 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa evaluasi digital di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk menggantikan sistem penilaian manual, tetapi juga

untuk memperkaya proses evaluasi dengan teknologi yang relevan dan kontekstual. Sejumlah studi tentang penerapan media digital dalam evaluasi pembelajaran menemukan bahwa teknologi dapat meningkatkan minat siswa terhadap evaluasi dengan memberikan umpan balik secara langsung dan lebih menarik melalui kuis interaktif dan platform online lainnya. Oleh karena itu, meskipun SD Binekas menggunakan evaluasi manual untuk penilaian akhir, teknologi tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi dan pembelajaran secara keseluruhan. Penemuan ini selaras dengan penelitian Henukh et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mempercepat proses refleksi dan mengurangi bias dalam evaluasi.

Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam evaluasi di SD Temasek juga mengharuskan pengembangan kompetensi digital guru sebagai bagian dari transformasi digital yang lebih besar. Tanpa kompetensi yang memadai, penerapan evaluasi berbasis teknologi dapat terhambat oleh berbagai faktor teknis, mulai dari penggunaan perangkat hingga desain evaluasi yang efektif. Penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penerapan teknologi dalam evaluasi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengoperasikan teknologi serta kemampuan mereka untuk mengintegrasikan teknologi dalam pedagogi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan digital guru menjadi salah satu faktor kunci dalam mewujudkan sistem evaluasi berbasis teknologi yang efektif di sekolah dasar.

Temuan di SD Binekas yang masih mengandalkan evaluasi manual menunjukkan adanya hambatan dalam mengadopsi sistem penilaian digital secara menyeluruh. Meskipun penggunaan smartboard dalam pembelajaran sudah diterapkan, evaluasi akhir yang dilakukan secara manual menggambarkan tantangan dalam implementasi evaluasi digital, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Penelitian tentang implementasi evaluasi digital di sekolah dasar menunjukkan bahwa kesenjangan infrastruktur dan pelatihan guru menjadi tantangan utama dalam penerapan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan dukungan dari pemangku kepentingan di sekolah sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam evaluasi.

Secara keseluruhan, perbedaan pendekatan evaluasi digital di SD Temasek dan SD Binekas mengungkapkan bahwa digitalisasi evaluasi pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks, infrastruktur, dan kebutuhan masing-masing sekolah. SD Temasek menunjukkan bahwa digitalisasi dapat dilakukan secara menyeluruh dan matang melalui sistem yang berbasis data, sementara SD Binekas menunjukkan bahwa transformasi digital dapat berjalan dengan lancar meskipun tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional dalam evaluasi. Penelitian ini mendukung temuan bahwa keberhasilan digitalisasi evaluasi bukan hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa, serta kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi dalam sistem pendidikan mereka (Nurjanah et al. 2024).

PENUTUP

Hasil observasi di SD Temasek Bandung dan SD BINEKAS Bandung menunjukkan perbedaan dalam implementasi evaluasi pembelajaran berbasis digital, meskipun keduanya saling melengkapi. SD Temasek menggunakan sistem Pearson Edexcel iPrimary Progress Tracking dan Google Classroom, memungkinkan penilaian yang sistematis dan terukur. Sebaliknya, SD BINEKAS memanfaatkan smartboard untuk pembelajaran visual dan interaktif, namun evaluasi masih dilakukan secara konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi evaluasi harus disesuaikan dengan kesiapan sekolah, visi manajemen pendidikan, dan karakteristik siswa.

Rekomendasi untuk penguatan evaluasi digital mencakup perluasan pemanfaatan teknologi untuk asesmen formatif dan sumatif yang lebih autentik dan real-time, serta pengembangan kompetensi digital dan kreativitas pedagogis bagi guru. Mahasiswa calon guru juga diharapkan membangun literasi digital yang relevan dengan pendidikan abad ke-21. Penelitian lanjutan diperlukan untuk merumuskan model evaluasi digital yang sesuai untuk sekolah dasar di Indonesia dan memperkaya teori evaluasi pembelajaran modern. Saran ini bertujuan untuk meningkatkan praktik dan membuka peluang pengembangan teori serta inovasi penelitian di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44-52.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Chairunnisa, H., & Hasanah, U. (2024). Perbandingan integrasi teknologi dalam pendidikan di Indonesia dan Cina. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Febrianti, F. A., Abdilah, M. T., Bhakti, D. D., Denni, I., & Susila, A. A. R. (2025). Kajian literatur: Ketergantungan siswa terhadap teknologi dalam pembelajaran. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 274-280.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. (2016). *Instructional media and technologies for learning*. Pearson Education.
- Henukh, A., Irvani, A. I., Yuliatun, T., Purnamasari, S., Muhajir, S. N., Amrullah, A., & Parlindungan, J. Y. (2025). Transformasi pembelajaran di era artificial intelligence. *Sigufi Artha Nusantara*.
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, 17(2), 81-90.
- Husamah, H. (2020). Pembelajaran abad 21: Penguatan kompetensi dan literasi digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 34-45.
- Judijanto, L., Haryani, H., Sari, N., Pranata, A., Mutoharoh, M., Lumbu, A., ... & Wiradika, I. N. I. (2025). *Assessment, testing dan evaluasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jusman, J., & Usman, A. (2025). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 1-10.
- Kurniawan, D., & Dewi, F. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam penilaian hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145-158.

- Masinambow, C. J., Lengkong, J. S., & Rotty, V. N. (2025). Inovasi digital dalam manajemen sekolah: Meningkatkan kinerja pendidikan di era teknologi. *Academy of Education Journal*, 16(1), 8-17.
- Munir. (2018). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Nuriyanti, R., Nugraha, W. S., Pujiasti, D. A., Gunawan, D., & Adiredja, R. K. (2024). Sosialisasi etis bermedia sosial untuk masyarakat cakap digital. *Badranaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 28-33.
- Nurjanah, S., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Strategi pemimpin dalam meningkatkan daya saing siswa lulusan di era digitalisasi. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 213-232.
- OECD. (2021). *Digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with AI, blockchain, and robots*. OECD Publishing.
- Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Purwanto, M. N. (2020). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S., & Hadi, A. (2022). Penerapan Google Forms sebagai media evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 33-44.
- Rahman, M. A., Gunawan, D., Adiredja, R. K., Ramdan, M., & Putra, K. S. (2025). Sosialisasi digital parenting: Upaya pengentasan risiko digital dan penguatan literasi digital anak dan keluarga. *Badranaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 07-13.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, N., & Utami, W. (2023). Integrasi LMS dalam penilaian autentik pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(3), 122-135.
- Setiawan, A., & Rahayu, D. (2020). Penggunaan Kahoot dalam evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(1), 45-53.
- Sinambela, S. M., Lumbantobing, J. N. Y., Saragih, M. D., Mangunsong, A. F., Nisa, C., Simanjuntak, J. P., & Jamaludin, J. (2024). Kesenjangan digital dalam dunia pendidikan masa kini dan masa yang akan datang: Studi kasus di SMP N 35 Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15-24.
- Supriyanto, A., & Ningsih, P. (2024). Transformasi digital dalam pendidikan dasar: Studi implementasi smartboard di sekolah swasta. *Jurnal Penelitian Sekolah Dasar*, 12(1), 54-66.
- Svari, N. M. F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan paradigma pendidikan melalui pemanfaatan teknologi di era global. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50-63.
- Tohet, M., & Alfaini, F. Z. (2023). Pembelajaran hybrid: Integrasi pembelajaran berbasis teknologi dengan konvensional untuk meningkatkan motivasi belajar tajwid. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 509-521.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vaughan, N., Cleveland-Innes, M., & Garrison, D. R. (2021). *Teaching in blended learning environments: Creating and sustaining communities of inquiry*. Edmonton: AU Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.